

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan manusia yang paling mendasar. Kondisi seseorang dapat dikatakan sehat apabila terhindar dari keluhan kesehatan. Hingga saat ini, masalah atau keluhan kesehatan seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk memperoleh kesehatan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah dengan swamedikasi. Swamedikasi dalam pengertian umum adalah upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat, obat tradisional, atau cara lain tanpa nasihat tenaga kesehatan. Dalam upaya pemeliharaan kesehatan, pengobatan sendiri merupakan upaya pertama dan yang terbanyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatannya sehingga peranannya tidak dapat diabaikan begitu saja (Fuaddah, 2015).

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2017 terdapat 69,43% penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi dibandingkan penduduk yang berobat jalan 46,32%. Angka ini meningkat dari tahun 2016 sebanyak 63,77%. Menunjukkan swamedikasi sering dilakukan dalam masyarakat salah satunya mahasiswa (Badan Pusat Statistik, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013 menyatakan bahwa jumlah 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat buat swamedikasi. Tingkat penyimpanan obat tertinggi pada

rumah tangga berada di Provinsi DKI Jakarta sejumlah 56,4% dan tingkat penyimpanan obat terendah berada pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 17,2%. Rumah tangga di Indonesia rata-rata menyimpan hampir 3 macam obat. Data dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat menunjukkan penyimpanan obat keras 35,7% serta antibiotika 27,8%. Swamedikasi menggunakan obat keras dan obat antibiotika menunjukkan adanya penggunaan obat yang tidak rasional. Data lain menyebutkan bahwa ada 81,9% rumah tangga menyimpan obat keras serta 86,1% rumah tangga menyimpan antibiotika yang diperoleh tanpa resep dari dokter (Kemenkes RI, 2013).

Swamedikasi yang benar perlu memperhatikan beberapa hal yaitu mengenali kondisi ketika akan melakukan swamedikasi, memahami kemungkinan interaksi obat, mengetahui obat-obat yang bisa digunakan untuk swamedikasi, mewaspadaai efek samping yang mungkin timbul, meneliti obat yang akan dibeli, mengetahui cara penggunaan obat yang benar, dan mengetahui cara penyimpanan obat yang benar (BPOM, 2014). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan serta penyakit ringan yang sering dialami rakyat, mirip demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacangan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (BPOM, 2014).

Diare salah satu keluhan yang biasanya diatasi menggunakan cara swamedikasi. Diare atau *diarrhea* merupakan sebuah penyakit dimana penderita mengalami rangsangan buang air besar yang terus-menerus lebih dari 3 kali dalam 24 jam dan tinja atau fesesnya memiliki kandungan air berlebihan.

Diare yang berlangsung kurang dari 2 minggu, disebut sebagai diare akut, jika diare berlangsung 2 minggu atau lebih, maka artinya penyebab kematian paling banyak terutama mengakibatkan kematian balita. Diare kebanyakan disebabkan oleh beberapa infeksi protozoa, virus stomach, tetapi juga seringkali akibat dari racun bakteri, penggunaan antibiotik, stres, penyakit alergi makanan (fructose, lactose, udang), alergi susu, memakan makanan yang asam, pedas dan bersantan. Diare umumnya selalu disertai sakit perut dan sering kali mual dan muntah. Pada kondisihidup yang bersih dengan makanan mencukupi dan air tersedia banyak orang yang mengalami sakit diare biasanya sembuh dari infeksi virus umum dalam beberapa hari dan paling lama satu minggu (Akhsin, 2011). Kelurahan guntung paikat terletak di kecamatan banjarbaru selatan yang merupakan kawasan bantaran sungai kemuningan. Kuman penyebab diare berkembang biak dilingkungan yang lembab dan kebersihan yang kurang, serta pada air minum yang tidak terjaga kebersihannya. Faktor lingkungan yang meliputi air bersih dan sanitasi ini memiliki peranan yang sangat penting sebagai media penularan dan dominan dalam siklus penularan penyakit diare.

Menurut data profil Kesehatan Indonesia 2016 diare menempati urutan pertama pada pola 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap dirumah sakit, dengan CFR 1,7%. Dimulainya dari tahun 2013 jumlah kasus diare sebanyak 3.092 kasus dan tahun 2014 sebanyak 4.490 kasus sedangkan ditahun 2015 jumlah kasus diare 5.038 kasus. Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial kejadian luar biasa ( KLB ). Tahun

2017 terjadi 21 KLB diare yang tersebar di 12 provinsi, 17 kabupaten/kota. Angka kematian saat KLB diare diharapkan <1%. ( Kemenkes RI, 2017 ).

Berdasarkan hasil data dari Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 (Riskesdas, 2013) insiden diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5%. Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah yang paling tinggi menderita diare. Insiden diare balita adalah 6,7%. Karakteristik diare balita tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan 7,6%, dan tinggal di daerah pedesaan 5,3% ( Kemenkes RI, 2013 ).

Data nasional Depkes menyebutkan setiap tahunnya di Indonesia 100.000 balita meninggal dunia karena diare, sejumlah ( 1-2% ) penderita jika tidak tertangani akan jatuh kedalam dehidrasi dan jika tidak segera ditolong 50-60% diantaranya dapat meninggal. Berdasarkan data nasional Depkes, Untuk wilayah Kelurahan Guntung Paikat berdasarkan data UPT dinkes puskesmas kelurahan guntung paikat tahun 2021 tercatat 56 penemuan kasus diare untuk semua umur kelurahan guntung paikat. ( Dwi, 2014 )

Pengetahuan (*knowledge*) artinya hasil dari tahu, dan ini terjadi selesainya orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadimelalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, indar pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan indra pendengaran. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Overt Behaviur*) (Notoatmodjo, 2012).

Diare artinya keluhan yang seringkali di alami rakyat, serta dianggap ringan. sebagai akibatnya warga lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi untuk menanganinya. Hal yang menjadi faktor utama rakyat pada melakukan swamedikasi salah satunya adalah pengetahuan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan maka jumlah individu yang memiliki sikap dan berperilaku pengobatan sendiri sesuai aturan juga meningkat. Berdasarkan penelitian pendahulu diketahui pengetahuan yang rendah tentang pengobatan sendiri yang tidak keterjangkauan pengobatan dan biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri,pusing, batuk, influeza, sakit maag , cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain sehingga rakyat harus mempunyai pengetahuan yang baik pada pengobatan sendiri atau swamedikasi diare ( Muchid dkk., 2006 ).

Mengingat pentingnya informasi dan pengetahuan Swamedikasi diare di kalangan masyarakat maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ”Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Swamedikasi Diare di Kelurahan Guntung Paikat Kecamatan Banjarbaru Selatan.”

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare di Kelurahan Guntung Paikat Kecamatan Banjarbaru Selatan ?
2. Bagaimana gambaran sikap masyarakat terhadap swamedikasi diare di Kelurahan Guntung Paikat Kecamatan Banjarbaru Selatan ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare di Kelurahan Guntung Paikat Kecamatan Banjarbaru Selatan.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap masyarakat terhadap swamedikasi diare di Kelurahan Guntung Paikat Kecamatan Banjarbaru Selatan.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk memberikan informasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya swamedikasi diare dalam bentuk leaflet.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan swamedikasi diare.